

**EKSISTENSI PASAR KULINER MINGGUAN (CAR
FREE DAY) SEBAGAI WUJUD KEARIFAN LOKAL
DI TAMAN KOTA METRO LAMPUNG**

Ronit Yuswasena

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email: ronityuswa09@gmail.com

Zulfikar Ramadhan

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email: zoelkahn06@gmail.com

Sari Rika Amelia

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email: saririkameili@gmail.com

Sekar Arum

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email: arums933@gmail.com

Pirmansyah

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email: firmanj325@gmail.com

Wawan Trans Pujianto

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email: trans@metrouniv.ac.id

Astuti Patminingsih

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Email: astuti.patminingsih@metrouniv.ac.id

Abstrak

This study examines the existence of the weekly culinary market held during Car Free Day in Taman Kota Metro, Lampung, as a manifestation of local wisdom within a rapidly modernizing urban context. The research aims to analyze how this community-based market sustains cultural values while contributing to local economic development. A qualitative descriptive methodology was employed, utilizing direct observation and in-depth interviews with culinary vendors, visitors, and local community figures. The findings reveal that the market functions not only as an economic space dominated by local micro, small, and medium enterprises (MSMEs), but also as a social and cultural hub that preserves traditional culinary practices, promotes community interaction, and strengthens social cohesion. The market demonstrates adaptive capacity through innovations such as digital promotion and product modification while maintaining its traditional identity. Economically, it increases local income, creates employment opportunities, and supports circular economic practices based on local resources. In conclusion, the weekly culinary market represents a sustainable model of community-based creative economy that balances modernization and tradition. This study contributes to the scientific discourse by highlighting the role of local wisdom in fostering resilient, inclusive, and culturally grounded urban economic systems.

Kata Kunci: *Weekly culinary market*, Kearifan local

Pendahuluan

Kota Metro merupakan salah satu wilayah di Provinsi Lampung yang memiliki karakteristik unik sebagai kota sekunder dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat. Di tengah arus modernisasi dan maraknya pusat perbelanjaan modern, eksistensi ruang publik berbasis kemasyarakatan menjadi

instrumen penting dalam menjaga kohesi sosial. Salah satu fenomena yang mencolok dalam beberapa tahun terakhir adalah munculnya pasar kuliner mingguan (seperti Pasar Kreatif atau Gelaran Kuliner Minggu Pagi) yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai wadah pelestarian budaya lokal.

Kearifan lokal (local wisdom) di Kota Metro seringkali terepresentasi melalui kuliner tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Metro, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan salah satu kontributor signifikan bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kota. Pasar kuliner mingguan hadir sebagai respons terhadap kebutuhan ruang terbuka publik yang produktif. Keberadaan pasar ini menjadi antitesis dari gaya hidup konsumtif modern, di mana interaksi antara penjual dan pembeli masih kental dengan nilai-nilai keguyuban dan silaturahmi.

Secara teoretis, pasar kuliner mingguan ini merupakan perwujudan dari ekonomi kreatif berbasis komunitas. Para pedagang yang terlibat mayoritas adalah pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal yang memanfaatkan bahan baku dari wilayah sekitar. Hal ini menciptakan sirkulasi ekonomi sirkular yang menjaga ketahanan pangan dan ekonomi tingkat rumah tangga di Kota Metro. Selain itu, aspek "mingguan" memberikan kesan eksklusivitas dan menjadi daya tarik wisata swadaya (community-based tourism) yang mendatangkan pengunjung dari luar daerah, seperti Lampung Tengah dan Lampung Timur.

Namun, eksistensi pasar kuliner (Car Free Day) menghadapi tantangan besar, mulai dari standardisasi higienitas, keterbatasan infrastruktur, hingga persaingan dengan platform digital. Jika tidak dikelola dengan

manajemen yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat, nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya berisiko tergerus oleh komersialisasi semata. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk membedah sejauh mana pasar kuliner mingguan di Kota Metro mampu mempertahankan jati dirinya sebagai wujud kearifan lokal sekaligus motor penggerak ekonomi kerakyatan di era kontemporer.

Berangkat dari konteks tersebut, dinamika perkembangan pasar kuliner mingguan di Kota Metro tidak dapat dilepaskan dari transformasi sosial-ekonomi masyarakat urban skala menengah. Kota Metro, sebagai kota dengan karakter semi-perkotaan yang masih mempertahankan nuansa komunal, memiliki keunggulan dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi. Dalam hal ini, pasar kuliner mingguan bukan sekadar ruang ekonomi informal, melainkan juga menjadi ruang sosial yang merepresentasikan identitas kolektif masyarakat.

Lebih jauh, keberadaan pasar kuliner mingguan mencerminkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap ruang interaksi yang inklusif dan partisipatif. Di tengah dominasi pusat perbelanjaan modern yang cenderung eksklusif dan berorientasi pada kapital besar, pasar kuliner menghadirkan alternatif ruang yang lebih egaliter. Setiap lapisan masyarakat, baik produsen maupun konsumen, memiliki akses yang relatif setara untuk terlibat di dalamnya. Hal ini memperkuat konsep ruang publik sebagaimana dikemukakan dalam teori sosial, di mana interaksi yang terjadi tidak semata-mata bersifat ekonomis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai sosial dan budaya.

Dalam konteks kearifan lokal, kuliner tradisional yang diajakan di pasar mingguan memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar komoditas konsumsi.

Makanan tradisional merupakan representasi dari sejarah, pengetahuan lokal, serta adaptasi masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya. Misalnya, penggunaan bahan baku lokal seperti singkong, kelapa, dan hasil pertanian setempat menunjukkan adanya keterkaitan erat antara budaya konsumsi dengan kondisi geografis dan ekologis wilayah. Dengan demikian, pasar kuliner berperan sebagai medium transmisi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Selain itu, praktik ekonomi yang berlangsung di pasar kuliner mingguan juga mencerminkan prinsip ekonomi berbasis komunitas (community-based economy). Para pelaku UMKM tidak hanya berperan sebagai individu yang mencari keuntungan, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan sosial yang saling mendukung. Hubungan antara pedagang, pemasok bahan baku, dan konsumen membentuk ekosistem ekonomi yang relatif mandiri. Pola ini berbeda dengan sistem ekonomi modern yang cenderung terfragmentasi dan bergantung pada rantai distribusi panjang. Dalam pasar kuliner mingguan, distribusi berlangsung secara langsung, sehingga nilai tambah ekonomi lebih banyak dinikmati oleh pelaku lokal.

Fenomena ini juga berkaitan dengan konsep ekonomi sirkular, di mana sumber daya dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Penggunaan bahan baku lokal tidak hanya mengurangi ketergantungan terhadap produk luar daerah, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membantu mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi ekonomi global. Dengan kata lain, pasar kuliner mingguan memiliki potensi strategis sebagai instrumen pembangunan ekonomi berkelanjutan di tingkat lokal.

Di sisi lain, aspek pariwisata juga menjadi dimensi penting dalam perkembangan pasar kuliner mingguan.

Keunikan konsep “mingguan” menciptakan sense of urgency dan daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Tidak seperti pasar harian yang bersifat rutin, pasar mingguan menghadirkan pengalaman yang lebih spesial dan dinantikan. Hal ini mendorong munculnya pola wisata berbasis komunitas (community-based tourism), di mana masyarakat lokal berperan sebagai aktor utama dalam penyelenggaraan aktivitas wisata. Kehadiran pengunjung dari luar daerah tidak hanya meningkatkan pendapatan pedagang, tetapi juga membuka peluang promosi budaya lokal secara lebih luas.

Namun demikian, potensi besar tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu diatasi. Salah satu isu utama adalah standarisasi higienitas dan keamanan pangan. Mengingat sebagian besar pedagang merupakan pelaku usaha mikro dengan keterbatasan sumber daya, penerapan standar kebersihan yang konsisten menjadi tantangan tersendiri. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat berdampak pada kepercayaan konsumen dan keberlanjutan pasar itu sendiri.

Selain itu, keterbatasan infrastruktur juga menjadi kendala yang signifikan. Fasilitas seperti tempat sampah, sanitasi, area parkir, serta penataan lapak yang rapi seringkali belum memadai. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kenyamanan pengunjung, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif pemerintah daerah dalam menyediakan dukungan infrastruktur yang memadai tanpa menghilangkan karakter khas pasar kuliner tersebut.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah persaingan dengan platform digital dan layanan pesan antar makanan. Di era digital, pola konsumsi masyarakat mengalami pergeseran yang signifikan menuju

kemudahan dan kecepatan. Jika pasar kuliner mingguan tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, maka eksistensinya berisiko tergerus. Namun, adaptasi ini perlu dilakukan secara bijak agar tidak menghilangkan nilai-nilai interaksi sosial yang menjadi kekuatan utama pasar tersebut.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, pendekatan berbasis pemberdayaan masyarakat menjadi kunci utama. Pengelolaan pasar kuliner mingguan sebaiknya melibatkan partisipasi aktif dari para pelaku UMKM, komunitas lokal, serta pemerintah daerah. Model pengelolaan kolaboratif ini dapat memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil tetap berpihak pada kepentingan masyarakat lokal. Selain itu, program pelatihan terkait higienitas, manajemen usaha, serta pemanfaatan teknologi digital dapat membantu meningkatkan kapasitas pelaku UMKM.

Lebih lanjut, penting juga untuk menjaga keseimbangan antara aspek komersialisasi dan pelestarian budaya. Komersialisasi yang berlebihan dapat menggeser orientasi pasar dari yang semula berbasis komunitas menjadi semata-mata berorientasi pada keuntungan. Jika hal ini terjadi, maka nilai kearifan lokal yang menjadi identitas utama pasar kuliner akan semakin memudar. Oleh karena itu, diperlukan regulasi dan mekanisme pengawasan yang mampu menjaga autentisitas pasar.

Dengan demikian, pasar kuliner mingguan di Kota Metro tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya yang sangat penting. Keberadaannya menjadi cerminan dari kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi. Melalui pengelolaan yang tepat dan berbasis pada pemberdayaan masyarakat, pasar kuliner ini berpotensi menjadi model pengembangan ekonomi

kreatif yang berkelanjutan. Penelitian ini, oleh karena itu, menjadi relevan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana keseimbangan antara pelestarian kearifan lokal dan tuntutan modernisasi dapat dicapai, sehingga pasar kuliner mingguan tetap eksis sebagai ruang publik yang hidup dan bermakna bagi masyarakat Kota Metro.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena eksistensi pasar kuliner mingguan (Car Free Day) di taman kota metro, serta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, serta pengalaman para penjual. Sumber data ini diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi seperti pedagang kuliner, pengunjung kuliner, dan tokoh masyarakat setempat. Data dianalisis menggunakan teknik Observasi, dengan pengamatan langsung terhadap aktivitas pasar kuliner, interaksi social, jenis makanan yang dijual, serta unsur kearifan lokal yang muncul.

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pasar Kuliner Mingguan (Car Free Day) di taman Kota Metro

Berdasarkan hasil observasi dan kajian lapangan, Car Free Day di taman Kota Metro berkembang sebagai fenomena sosial-ekonomi yang berbasis komunitas. Pasar ini umumnya diselenggarakan setiap hari minggu pagi dan berlokasi di jalan lingkungan taman Kota Metro dan sekitarnya, Keberadaan Car Free Day tidak terlepas dari inisiatif masyarakat lokal yang kemudian didukung oleh pemkot Kota Metro.

Pasar kuliner seperti ini menunjukkan pola pengelolaan yang mengedepankan partisipasi

masyarakat. Para pedagang mayoritas merupakan warga setempat yang menjual produk hasil olahan sendiri, baik berupa makanan tradisional maupun kuliner inovatif berbasis bahan lokal.

Dari hasil pengamatan, pasar ini tidak hanya ramai oleh aktivitas jual beli, tetapi juga dipenuhi interaksi sosial yang intens antara pedagang dan pengunjung. Hal ini menunjukkan bahwa pasar kuliner disini memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan pasar konvensional.

2. Karakteristik Produk Kuliner

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk yang dijual di pasar kuliner mingguan didominasi oleh makanan tradisional khas daerah dan jajanan pasar. Beberapa ciri utama produk kuliner yang kita ditemukan antara lain:

- 1) Menggunakan bahan baku lokal seperti singkong, beras, kelapa, dan gula aren
- 2) Proses pengolahan masih mempertahankan cara tradisional
- 3) Penyajian sederhana namun memiliki nilai estetika budaya
- 4) Harga relatif terjangkau bagi semua kalangan

Selain itu, terdapat pula inovasi kuliner yang menggabungkan unsur tradisional dan modern, seperti modifikasi rasa serta kemasan unik. Hal ini menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas lokal.

3. Sistem Pengelolaan Pasar

Pasar kuliner Car Free Day di taman Kota Metro umumnya dikelola secara kolektif oleh komunitas masyarakat. Sistem pengelolaannya melibatkan:

- 1) Pengurus komunitas sebagai koordinator
- 2) Pedagang sebagai anggota aktif
- 3) Dukungan pemerintah dalam bentuk fasilitas dan promosi

Pengelolaan dilakukan secara gotong royong, mulai dari penataan lokasi, kebersihan, hingga pengaturan jadwal kegiatan. Dalam beberapa kasus, terdapat aturan khusus yang mengharuskan pedagang menggunakan bahan ramah lingkungan, seperti daun pisang atau kemasan non-plastik.

4. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberlangsungan pasar kuliner mingguan. Bentuk partisipasi tersebut meliputi:

- 1) Keterlibatan langsung sebagai pedagang
- 2) Kunjungan rutin sebagai konsumen
- 3) Dukungan dalam bentuk promosi melalui media sosial
- 4) Keterlibatan dalam kegiatan seni dan budaya

Tingkat partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa pasar ini telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Kota Metro.

5. Dampak Ekonomi

Dari hasil penelitian, pasar kuliner mingguan (Car Free Day) ini memberikan dampak ekonomi yang signifikan, antara lain:

- 1) Meningkatkan pendapatan masyarakat lokal
- 2) Membuka peluang usaha baru
- 3) Mengurangi tingkat pengangguran
- 4) Mendorong pertumbuhan UMKM

Bagi sebagian pedagang, pasar ini menjadi sumber penghasilan utama, sementara bagi yang lain menjadi usaha sampingan yang cukup menjanjikan.

Pembahasan

1. Eksistensi pasar kuliner (Car Free Day) sebagai Bentuk Kearifan Lokal

Eksistensi pasar kuliner (Car Free Day) di taman Kota Metro dapat dipahami sebagai manifestasi kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat.

Kearifan lokal tersebut terlihat dalam berbagai aspek, seperti:

- 1) Pemanfaatan bahan lokal
- 2) Pelestarian resep tradisional
- 3) Sistem gotong royong dalam pengelolaan
- 4) Pola interaksi sosial yang harmonis

Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya yang hidup. Nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya tetap terjaga meskipun mengalami transformasi mengikuti perkembangan zaman.

2. Peran Sosial dan Budaya

Dalam perspektif sosial, pasar kuliner mingguan (Car Free Day) berperan sebagai ruang publik yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat ekonomis, tetapi juga sosial dan kultural.

Pasar ini menjadi tempat berkumpulnya keluarga, komunitas, dan wisatawan. Selain itu, seringkali diselenggarakan pertunjukan seni tradisional yang semakin memperkuat fungsi budaya dari pasar tersebut.

Dari sisi budaya, pasar ini juga berkontribusi dalam menjaga identitas lokal. Kuliner tradisional yang dijual menjadi media pewarisan budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, pasar ini memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

3. Adaptasi terhadap Modernisasi

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah kemampuan pasar kuliner mingguan (Car Free Day) untuk beradaptasi dengan modernisasi. Adaptasi tersebut terlihat dalam:

- 1) Penggunaan media sosial untuk promosi
- 2) Inovasi produk kuliner
- 3) Penataan pasar yang lebih estetik dan instagramable

4) Sistem pembayaran digital di beberapa pedagang. Meskipun demikian, unsur tradisional tetap dipertahankan sebagai identitas utama. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara modernitas dan tradisi.

4. Pasar Kuliner sebagai Destinasi Wisata

Eksistensi pasar kuliner mingguan (Car Free Day) juga berkontribusi terhadap sektor pariwisata. Pasar ini menjadi daya tarik wisata lokal karena menawarkan pengalaman unik yang tidak ditemukan di pusat perbelanjaan modern.

Pengunjung tidak hanya datang untuk membeli makanan, tetapi juga untuk menikmati suasana, berinteraksi dengan masyarakat lokal, serta merasakan nilai budaya yang autentik. Dengan demikian, pasar kuliner mingguan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal.

5. Tantangan dan Kendala

Meskipun memiliki banyak manfaat, pasar kuliner mingguan (Car Free Day) juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- 1) Keterbatasan fasilitas dan infrastruktur
- 2) Persaingan dengan usaha kuliner modern
- 3) Ketergantungan pada cuaca karena sebagian besar berada di ruang terbuka
- 4) Konsistensi partisipasi pedagang dan pengunjung

Selain itu, terdapat tantangan dalam menjaga keseimbangan antara komersialisasi dan pelestarian nilai budaya. Jika tidak dikelola dengan baik, pasar kuliner dapat kehilangan identitas lokalnya.

6. Strategi Penguatan Eksistensi

Untuk menjaga dan memperkuat eksistensi pasar kuliner mingguan, diperlukan beberapa strategi, antara lain:

- 1) Peningkatan kualitas produk dan pelayanan
- 2) Penguatan branding berbasis budaya lokal
- 3) Dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah
- 4) Pelatihan bagi pelaku UMKM
- 5) Pengembangan konsep wisata kuliner terpadu

Strategi ini penting agar pasar kuliner mingguan (Car Free Day) tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan.

C. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, eksistensi pasar kuliner mingguan (Car Free Day) di taman Kota Metro menunjukkan bahwa kearifan lokal masih memiliki tempat yang kuat dalam kehidupan masyarakat modern. Pasar ini menjadi bukti bahwa tradisi dan budaya dapat beradaptasi tanpa kehilangan esensinya.

Keberhasilan pasar kuliner mingguan (Car Free Day) tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh kekuatan sosial dan budaya yang mendasarinya. Oleh karena itu, keberlanjutan pasar ini sangat bergantung pada komitmen bersama antara masyarakat, pemerintah daerah, dan pelaku usaha.

Kesimpulan

Pasar kuliner mingguan dalam kegiatan Car Free Day di Taman Kota Metro merupakan fenomena sosial-ekonomi berbasis komunitas yang memiliki peran penting tidak hanya sebagai ruang transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai wadah pelestarian kearifan lokal dan penguatan kohesi sosial masyarakat. Keberadaan pasar ini mampu mempertahankan identitas budaya melalui kuliner tradisional, sistem pengelolaan gotong royong, serta interaksi sosial yang harmonis di tengah arus modernisasi. Selain memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi pelaku UMKM dan masyarakat lokal, pasar kuliner ini juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan

nilai-nilai tradisional. Namun demikian, masih terdapat berbagai keprihatinan terkait keterbatasan infrastruktur, tantangan higienitas, persaingan dengan usaha modern, serta potensi tergerusnya nilai budaya akibat komersialisasi. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih terarah dan berkelanjutan melalui sinergi antara masyarakat dan pemerintah agar pasar kuliner mingguan tetap eksis sebagai ruang publik yang produktif, berdaya saing, dan berakar kuat pada kearifan lokal di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Rizal , M. H. S., & Sahri, M. Z. (2024). Peran Car Free Day sebagai Strategi Peningkatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Mojokerto. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(1), 63–70.
- Pratama, A., & Widodo, S. (2019). Pengembangan UMKM berbasis kearifan lokal dalam mendukung ekonomi kreatif.
- Kurniawan, B., & Hidayat, R. (2018). Pasar tradisional dan modernisasi: Studi tentang ketahanan ekonomi lokal.
- Wulandari, S. (2022). Ekonomi kreatif berbasis kuliner lokal sebagai daya tarik wisata.
- Rahmawati, L., & Setiawan, D. (2020). Kearifan lokal dalam pengembangan ekonomi masyarakat perkotaan.
- Nasution, H., et al. (2017). Peran UMKM dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah.